

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

DI

**PT. CHAROEN POKPHAND INDONESIA SURABAYA
BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA**



OLEH

SULISTYANI FAUZIAH

068511069

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1 9 9 1**

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadapan Allah SWT, berkat kuasa dan idzinNya pula kami dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik dan lancar.

Laporan ini kami susun dari praktek kerja lapangan selama masa Ko-assistensi, yang terdiri atas :

1. Laporan PKL di Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" kecamatan Pacet, Mojokerto.
2. Laporan PKL di PT. Charoen Pokphand Jaya Farm Surabaya .
3. Laporan PKL di Karantina Hewan Wilayah III Surabaya dan
4. Laporan PKL di Teaching Farm Gresik.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama semua pihak di tempat-tempat PKL tersebut selama masa praktek kerja lapangan.

Terlepas dari berbagai kekurangannya, kami berharap laporan ini dapat memberi sumbangan pengetahuan dan manfaat bagi kita semua. Semoga Allah melimpahkan HidayahNya. Amien

Wassalam,

Surabaya, 15 Mei 1991,

Penyusun.

D A F T A R I S I

1. KATA PENGANTAR	i
2. DAFTAR ISI	ii
3. BAB I Koperasi Susu Perah "Dana Mulya".....	1
1.1 Tata Usaha/Kredit.....	1
1.2 Bagian Prosessing.....	2
1.3 Marketing (Pemasaran)	3
1.4 Logistik (Perbekalan	4
1.5 Bagian Produksi	4
2 Kasus dan Pembahasan	5
2.1 Mastitis	6
2.2 Endometrities	6
2.3 Panaritium	7
2.4 Abses	7
2.5 Retensio Secundinarum	7
2.6 Dearhea	8
2.7 Dystocia	8
3 Kesimpulan Dan Saran	12
4. BAB II PT. Charoen Pokphand Jaya Farma.....	14
1. Pendahuluan	15
2. Manajemen Ayam Parent Stock	15
2.1 Pereode Starter (Pereode Brooding).....	16
2.2 Pereode Growing	18
2.3 Pereode Laying (Pereode Produksi)	20
3. Hatchery	21
3.1 Penampungan Telur	22
3.2 Holding Room	22
3.3 Pre Heat	23

3.4 Setter (Pengeraman).....	23
3.5 Transfer	24
3.6 Hatching (Penetasan)	24
3.7 Pool Chick	25
4 Diskusi Dan Saran	25
5. BAB III Balai Karantina Kehewan	28
1. Dasar-Dasar Hukum Yang Dipakai Dalam Melak sanakan Tugas Karantina	28
2. Fungsi Balai Karantina Hewan	29
3. Tugas Balai Karantina Hewan.....	29
4. Prosedur Karantina Hewan	30
4.1 Tata Cara Pengiriman Ternak Bibit Antar Pu lau Di Indonesia Atau Ke Luar Negeri.....	30
4.2 Tata Cara Pengiriman Ternak Potong Antar - Pulau Di Indonesia Atau Ke Luar Negeri....	31
4.3 Tata Cara Mendatangkan Ternak Potong Dan Ternak Bibit Dari Daerah Di Indonesia.....	32
4.4 Tata Cara Mendatangkan Ternak Potong Dan Ternak Bibit Dari Luar Negeri	33
5. H a s i l	37
6. Kesimpulan Dan Saran	38

6. BAB IV Teaching Farm	39
1. Pendahuluan	39
2. Program Pengelolaan	39
2.1. Sapi Perah	39
2.2. Sapi Potong dan Kerbau	41
2.3. Kambing dan Domba	42
2.4. Ayam Petelur	42
2.5. Ayam Pedaging	43
3. Pembahasan	44
4. Kesimpulan dan Saran	45

B A B I

KOPERASI SUSU PERAH "DANA MULYA"

Sejak berdirinya pada tahun 1981 Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam permodalan maupun dalam kegiatan usahanya. Dalam usia yang relatif muda, koperasi ini telah dapat mencapai berbagai prestasi baik di tingkat wilayah maupun di tingkat nasional, serta pada tahun 1985 ditetapkan sebagai koperasi kelas A (sangat mantap) oleh Departemen Koperasi Kabupaten Mojokerto.

Pada saat ini keanggotaan koperasi telah mencapai lebih kurang 600 orang yang tergabung dalam 11 kelompok di 7 desa. Kegiatan usahanya meliputi penampungan air susu dan penjualan air susu, pertokoan, kandang koperasi dan pembesaran pedet. Koperasi ini mempunyai orang karyawan. Dalam mengelola usahanya, koperasi susu perah "Dana Mulya" selain pengurus inti dilengkapi dengan seksi Tata Usaha/Kredit, seksi Processing, seksi Produksi, Marketing, Logistik, dan Teknik.

1.1. Tata Usaha/Kredit.

Tata Usaha/Kredit merupakan bagian penting dari usaha dan permodalan, oleh karena sapi-sapi perah yang di pelihara peternak merupakan bantuan yang harus dikembalikan dengan mengangsur.

Angsuran pembayaran kredit diharapkan dapat lunas selama 7 tahun dengan bunga 1% sebulan, untuk mempercepat angsuran pembayaran kredit dan meringankan beban peternak, pembayaran diambilkan dari pemotongan hasil setoran air susu setiap hari sebanyak 3 liter.

Demikian pula penjualan pedet-pedet jantan yang dilahirkan sapi-sapi milik peternak, sebanyak 50 % dari harga penjualan diharapkan untuk mengembalikan tanggungan kredit.

1.2. Bagian Prosessing.

Dalam sebuah koperasi susu perah, bagian ini merupakan pintu gerbang masuknya air susu dari peternak kepenampungan koperasi. Bagian prosessinglah yang menentukan apakah air susu dari peternak diterima atau ditolak karena tidak memenuhi ketentuan.

Untuk menjaga kualitas air susu sesuai kriteria yang berlaku, maka setiap susu yang datang sebelum ditampung harus melalui beberapa pemeriksaan, Adapun kriteria pemeriksaan air susu di koperasi susu perah "Dana Mulya" Pacet adalah sebagai berikut :

- | | |
|---------------------|---|
| 1. Uji Organoleptik | : - bau : tidak kecut |
| | - rasa : amis-gurih |
| | - warna : putih kekuningan |
| 2. Uji alkohol | : negatif |
| 3. Kadar lemak | : 2,80% (minimum) |
| | 3,30% (standard) |
| 4. Berat jenis | : 1,025 - standard pada 27,5 ^o C |

5. Derajat keasaman/PH : $4,50^{\circ} - 7^{\circ}$ SH
6. Reduktase time : minimum 1 (satu) jam
7. Uji titik beku/FP : $-0,505^{\circ}\text{C}$
8. Uji titik didih : tidak terjadi koagulasi
9. Uji pemalsuan : tidak ada pemalsuan antara
lain : - uji gula
- uji garam
- uji tepung
- uji karbonat
- uji air kapur
- dan lain-lain
10. Suhu sampai di IPS : 7° - maksimum
11. Transfertank harus di segel
12. Susu tidak boleh diawetkan dengan bahan kimia
13. SNF : 8,0% (standard)
14. Total solid/TS : 11,30% (standard)
15. Kandungan protein : 3,0% (standard)

Keterangan :

No. 10 dan 11 khusus untuk pengiriman susu segar ke PT FSI .

1.3. Marketing (Pemasaran)

Marketing merupakan tahap akhir dari rangkaian proses-pengelolaan air susu perah. Setelah melalui tahap prosesing dan air susu didinginkan pada susu 4°C selanjutnya air susu siap dipasarkan.

Sebagian besar air susu yang ditampung di koperasi susu

perah "Dana Mulya" diserahkan kepada PT Food Specialities Indonesia (Nestle) Surabaya.

Harga jual air susu dari koperasi susu perah "Dana Mulya" untuk PT Food Specialities Indonesia selama ini didasarkan atas kadar lemak, SNF, dan Total solidnya (air susu dari "Dana Mulya" rata-rata kadar lemak 3,75%, SNF 7,85%, dan TS 11,7%).

Pembayaran air susu peternak dilakukan 10 hari sekali setelah dipotong bon makanan/konsentrat di koperasi (logistik). Harga beli koperasi didasarkan atas kadar lemak dan berat jenisnya.

1.4. Logistik (Perbekalan)

Logistik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan koperasi dalam menunjang peningkatan produksi baik dalam kuantitas maupun kualitas. Selain itu logistik juga merupakan salah satu tempat dimana setiap saat peternak dapat bertemu untuk bertukar pengalaman dengan peternak lain.

Di koperasi "Dana Mulya" Pacet, bagian logistik disamping menyediakan bahan baku penyusun makanan (konsentrat), juga membuat campuran (konsentrat) untuk dijual kepada peternak, dimaksudkan agar peternak dapat memberikan kepada ternaknya kebutuhan protein yang memadai dengan harga yang terjangkau.

1.5. Bagian Produksi.

Bagian (seksi) produksi pada sebuah koperasi dalam

hal ini sebagai ujung tombak dalam usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas air susu.

Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal baik bagi koperasi maupun bagi peternak, maka perhatian utama adalah produksi air susu yakni mencakup kualitas yang baik, kuantitas tinggi, serta kontinuitas yang berkesinambungan.

Andil yang besar dalam mencapai tujuan tersebut adalah bibit sapi perah unggul dan manajemen yang baik dan memadai. Pemberian makanan dan mineral yang cukup dan seimbang sangat berpengaruh pada produksi air susu, khususnya kandungan total solidnya. Untuk kontinuitas produksi, peremajaan yang intensif dan peningkatan jumlah populasi sangat dibutuhkan. Karena itu program inseminasi buatan (IB) dan perawatan kebuntingan menjadi perhatian.

Seksi ini juga menangani laporan kasus penyakit yang terjadi pada ternak-ternak anggota koperasi. Dalam pelaksanaannya seksi ini dipimpin oleh seorang Dokter Hewan dan 3 orang petugas lapangan (pelayanan Kesehatan dan Inseminasi), dan seorang recording.

2. KASUS DAN PEMBAHASAN.

Pelayanan kesehatan ternak merupakan suatu program yang dilakukan pada suatu peternakan untuk mengatasi gangguan kesehatan ternak, karena kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berperan penting untuk mencapai produksi ternak yang optimal. Selama masa praktek kerja lapangan di Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet berbagai kasus kami

temui, baik kasus-kasus umum di koperasi ataupun kasus-kasus penyakit di lapangan yang membutuhkan penanganan langsung .

Kasus-kasus penyakit yang ditangani bersama tim kesehatan koperasi selama melaksanakan praktek kerja lapangan meliputi :

2.1. Mastitis.

Mastitis merupakan peradangan pada kelenjar ambing, yang disebabkan oleh kuman patogen yang masuk ke dalam ambing melalui puting. Sebagai penyebab utama dari mastitis adalah kuman *Str. agalactia*, *Str. dysgalactie*, *Str. uberris*, *Str. aureus*, dan lain-lain. Disamping faktor mikroorganisme dapat pula disebabkan faktor hewan dan lingkungan, dari sudut hewan sendiri meliputi bentuk ambing yang sangat menggantung ataupun lubang puting yang terlalu besar, sedangkan faktor lingkungan dan pengelolaan peternakan meliputi kandang dan sanitasinya, jumlah sapi dalam satu kandang, dan cara pemerahan.

Dalam usaha mengatasi dan mencegah timbulnya mastitis peternak dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan kandang, memberi ransum ternak dengan mineral yang cukup, pemerahan dengan cara yang benar, dan sehabis pemerahan puting dicelup dalam larutan biocid 1 cc dalam 250 cc air selama lebih kurang 1 menit.

2.2. Endometritis.

Pada umumnya kasus ini merupakan kelanjutan dari keja

dian retensio secundinarum, yang mana bila tidak segera di tangani akan berlanjut menjadi piometra atau bahkan metritis sclerosis. Maka hewan menjadi majir, hal ini secara lang sung berpengaruh pada calving interval yang akan lebih lama yang tentunya akan sangat merugikan peternak.

2.3. Panaritium.

Seringkali panaritium disebabkan oleh karena kaki te rendam/basah oleh air kencing yang bersifat mengiritasi. La pisan corona dari teracak yang semakin menipis akan memper mudah masuknya kuman patogen (*Sperophorus necrophorus*).

2.4. Abses.

Abses adalah kebengkakan pada kulit/jaringan yang ter lokalisir akibat infeksi skunder oleh kuman-kuman pyogenik - sehingga menghasilkan pus, bila abses parah kemudian pecah akan berubah menjadi luka, pada luka yang tidak terawat baik memungkinkan terjadinya amyasis. Di lapangan kejadian abses kebanyakan disebabkan karena luka traumatik yang diinfeksi oleh kuman pyogenik.

2.5. Retensio secundinarum

Retensio secundinarum adalah tertahannya selaput foe tus dalam saluran alat kelamin betina melebihi batas waktu normal (lebih dari 12 jam setelah kelahiran anak). Penyebabnya antara lain karena gangguan mekanis, induk yang kurang exercise sewaktu bunting, induk kekurangan tenaga un

tuk mengeluarkan secundinae, terlalu cepat melahirkan, kekurangan mineral selama masa kebuntingan serta radang pada endometrium.

Kejadian retensio harus segera ditangani, sebab placenta yang terlalu lama berada dalam uterus akan mengalami pembusukan dan akan menjadi racun bagi uterus serta dapat juga menimbulkan septikemia bagi induk.

Pertolongan yang diberikan adalah mengeluarkan placenta secara manual yang harus dilakukan dengan hati-hati. Setelah placenta dikeluarkan dilakukan irigasi uterus dengan larutan biocid dalam air hangat. Untuk mencegah timbulnya endometritis maka diberikan anti bakterial dalam bentuk bolus (supronal).

2.6. Dearhea.

Diarhea adalah peningkatan frekuensi defekasi yang disertai dengan konsistensi faeces yang encer. Keadaan ini pada umumnya disebabkan oleh pakan yang diberikan pada sapi. Pada saat kami PKL merupakan saat panen ketela rambat, sehingga sapi-sapi tersebut diberi makan daun ketela rambat.

2.7. Dystocia.

Dystocia adalah kesulitan kelahiran yang disebabkan oleh kelainan/gangguan pada induk ataupun kelainan/gangguan oleh foetus.

Penanganan yang dilakukan adalah dengan penarikan paksa setelah diketahui tidak adanya kelainan dari situs, posisi

maupun habitus dari foetus.

DIAGNOSA, PENGOBATAN PENYAKIT, DAN JUMLAH KASUS PENYAKIT DI KOPERASI SUSU PERAH "DANA MULYA" PACET, SELAMA MASA PRAKTEK KERJA LAPANGAN SEJAK TANGGAL 17 SEPTEMBER 1990 SAMPAI DENGAN TANGGAL 13 OKTOBER 1990.

No.	Diagnosa	Pengobatan	Jumlah
1	Mastitis	- Soanovil 2cc adaquadest 20 cc intra mammae 3 hari berturut-turut, atau - Penicillin injeksi 5 juta IU intra muscular - atau - Streptomycin 10-11 mg / kg.bb.intra muscular	8
2	Endometritis	- Spiel dengan metritin 20 cc, atau - Supronal bolus 1 caps ,	7
3	Panaritium	- Luka dibersihkan, kemudian cuci formalin 10 % disalep sulpha, diberi alas kali	1
4	Abses	- Cortison 2 mg/kg.bb - Penicillin 10.000 IU / kg.bb, intra muscular , atau	2

(lanjutan)

		- Streptomycin 10 mg/kg. bb, intra muscular - Gusanex spray, kemudian luka dibalut	
5	Retensio Secun	- Pelepas placenta secara manual - Supronal bolus 1 caps, intra muscular	1
6	Diarhea	- Papaverin injeksi 10 cc intra muscular - Liver + B Kompleks 15 cc intra muscular	2
7	Dystocia	- Traksi	2
Jumlah kasus yang ditangani seluruhnya			23

3. KESIMPULAN DAN SARAN.

Dari hasil kegiatan-kegiatan Praktek Kerja Lapangan sejak tanggal 17 September 1990 sampai dengan 13 Oktober 1990 di wilayah kerja Koperasi Susu Perah "Dana Mulya", Pacet dapat kami tarik kesimpulan sebagai berikut :

- Praktek Kerja Lapangan memberi manfaat yang sangat besar bagi mahasiswa, baik dalam hal penanganan masalah kesehatan hewan di lapangan maupun dalam manajemen peternakan. Program ini juga memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman praktis, serta cara beradaptasi dengan masyarakat peternak.
- Selama masa PKL, mahasiswa telah diperkenalkan dengan sistem organisasi dan pengelolaan Koperasi susu perah, masalah-masalah yang ada dalam usaha perkoperasian serta Pengembangannya.
- Kejadian penyakit yang terbanyak yang kami temui selama kami PKL adalah mastitis.
Penyakit saluran reproduksi juga memberikan pengaruh yang amat besar, berupa memanjangnya calving interval dan lambat nya peremajaan.

Sehubungan dengan adanya kasus-kasus tersebut diatas, maka beberapa hal yang menurut kami perlu mendapat perhatian adalah :

- Adanya usaha yang terus menerus dari koperasi untuk memberikan bimbingan kepada peternak tentang cara pemeliharaan ternak yang benar serta cara-cara pencegahan penyakit. Pengertian sanitasi dan pentingnya sanitasi perlu diutamakan, dengan ini diharapkan kejadian penyakit seperti panaritium, mastitis, dan penyakit lainnya dapat diperkecil atau bahkan dililangkan.
- Usaha keras yang dilakukan Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" dalam menekan calving interval yang terlalu panjang, perlu ditingkatkan terus. Juga adanya kerja sama dengan Lembaga Pendidikan Tinggi maupun instansi pemerintah dalam penanganan kasus reproduksi akan sangat membantu mengatasi masalah panjangnya calving interval ini.

B A B II

PT CHAROEN POKPHAND JAYA FARM

1. Pendahuluan.

Perkembangan perunggasan di Tanah Air telah demikian pesatnya. Dibeberapa daerah telah bermunculan usaha Breeding Farm, demikian pula program Pemerintah untuk menggalakan PIR Perunggasan telah membuat masa depan perunggasan Indonesia semakin cerah.

Kondisi yang demikian menuntut pula pengelola dan tenaga kerja yang ulet dan trampil. Dalam pada itu Dokter hewan sebagai salah satu tenaga ahli dalam bidang ini dituntut untuk meningkatkan kemampuannya. Sehingga dapat menjadi pema-
cu perkembangan peternakan unggas.

Adanya koassistensi di PT Charoen Pokphand Indonesia ini, sangat membantu mahasiswa mencapai tingkat keahlian yang memadai khususnya dalam bidang perunggasan. Disini mahasiswa diperkenalkan berbagai kasus baik kasus penyakit maupun kasus bidang usaha, yang sama sekali beda dengan apa yang ditekuni selama ini di bangku kuliah.

Manajemen peternakan unggas sebagai bagian utama usaha perunggasan komersil perlu banyak ditekuni. Dan di PT Charoen Pokphand mahasiswa telah banyak diperkenalkan dengan berbagai cara mengelola ternak unggas untuk mencapai produktivitas yang maksimal. Sebagai salah satu contoh disini ada

lah cara pemberian makanan yang selama ini dianggap mudah, ternyata sangat menentukan produktivitas unggas. Dan ini cukup sulit bila hanya di pelajari secara teori saja.

Tidak pula terlepas dari masalah Dokter Hewan, penyakit, pada kenyataannya sangat bervariasi dan kompleks. Di peternakan komersial ada penyakit mewabah maupun yang sporadis. Semua ini perlu menjadi perhatian tenaga medis. Hanya dengan teori rasanya belumlah mencukupi.

Koassistensi selama satu minggu terasa terlalu cepat namun demikian mahasiswa belumlah memperoleh bekal yang cukup, atau paling tidak belum dapat mengenali liku-liku peternakan ayam. Akan tetapi dari sini mahasiswa telah dapat melihat sebagian dari lahan dimana dapat mengamalkan ilmunya, sehingga mempunyai arah yang lebih realistis.

2. Manajemen Ayam Parent Stock.

Tempat Ko-assistensi selama di PT Charoen Pokphand Jaya Farm, adalah di farm-farm yang mengembangkan ayam-ayam parent stock (Breeder Parent Stock). Parent Stock (PS) ialah ayam yang menurunkan Final Stock melalui persilangan dengan program seleksi yang terus-menerus hingga mendapatkan hasil akhir yang baik.

Macam-macam ayam yang ada di PT CPJF adalah Strain CP 707 (jenis broiler), AA Brown (jenis Layer) dan Harco (jenis Layer). Dalam membahas tata cara pemeliharaan ayam PS, baik CP 707, AA Brown, maupun Harco, secara umum dibagi menjadi 3 (tiga) periode umur. Masing-masing adalah Periode

Starter (pereode Brooding), Pereode Growing, dan Pereode Laying (pereode Produksi).

2.1. Pereode Starter (Pereode Brooding)

Sebelum memasuki pereode pertama ini, sebenarnya diawali dengan pereode persiapan kandang. Pada dasarnya persiapan kandang adalah menyangkut 2 hal, yaitu mensterilkan kandang dan mempersiapkan peralatan DOC.

Mensterilkan kandang, dilakukan dengan mencuci kandang, yang kemudian dilanjutkan dengan menyemprot kandang dengan desinfektan beberapa kali. Tentang berbagai jenis obat yang dipergunakan dan dosis yang digunakan, biasanya menurut rekomendasi dari manager farm yang bersangkutan.

Setelah kandang steril dan ditutup tirai, barulah peralatan DOC dimasukkan, peralatan DOC ini biasanya telah disterilkan juga. Pada tahap ini orang-orang yang masuk kandang sangat dibatasi untuk tetap dapat terjaga kondisinya.

Sebelum ayam datang dipersiapkan terlebih dahulu brooder (perindukan), terdiri atas alas litter dari serutan kayu, chick guard seng, dan sumber panas gasolek atau stove listrik. Alat pemanas yang dilengkapi dengan termometer dinyalakan beberapa jam sebelum ayam datang, agar litter hangat, untuk sumber panas listrik panas yang dihasilkan dapat diatur dengan besarnya watt bola lampunya.

Persiapan air minum yang mengandung gula 2% dan antibiotik untuk hari pertama. Gula merupakan sumber energi yang dapat digunakan segera sedangkan antibiotik selain untuk men

cegah infeksi juga dapat menjadi perangsang pertumbuhan. Selain itu juga diberikan air vitamin Nopstress untuk menanggulangi stress akibat perjalanan.

Setelah ayam datang, box segera dibuka dan ayam dihitungkan dan dimasukkan kedalam brooder. Tiap brooder maksimal berisi 500 ekor ayam. Segera minuman diberikan agar ayam dapat mengkonsumsi bahan-bahan yang telah dicampurkan. Untuk setiap brooder diberi 6 buah galon minuman. Pemberian makan diberikan sekitar 2 jam setelah ayam mendapatkan minum. Untuk setiap brooder diberikan 6 feeder chick. Pada umur 1 sampai dengan 3 hari penyinaran diberikan 24 jam penuh ini untuk memberikan kesempatan ayam mengkonsumsi makanan dan minuman secara cukup agar kehilangan energi selama perjalanan dan stress akan segera dapat dipulihkan.

Seng pelindung dilebarkan sedikit-demi sedikit mengikuti pertumbuhan ayam. Seng pelindung ini baru dilepas setelah ayam berumur 3 minggu dimana diperkirakan bulu-bulunya telah tumbuh sehingga ayam sudah tidak kedinginan lagi.

Suhu untuk masa brooding, terutama untuk minggu pertama dipertahankan pada temperatur 80-90 derajat Fahrenheit (26-32 derajat Celcius). Indikasi bahwa ayam tidak kedinginan adalah ayam selalu aktif dan tidak mengumpul di bawah sumber panas atau ditepian seng pelindung.

Pada siang hari tirai penutup kandang dibuka, ini terutama pada suhu yang lembab dan panas. Pada sore hari tirai ditutup kembali agar pada malam hari ayam terlindung dari angin dan dingin. Pembukaan tirai pada minggu I seperempat

bagian, Pada minggu II setengah bagian, minggu III dua per tiga bagian, dan dilepas seluruhnya pada umur IV minggu.

Potongan paruh dilakukan pada umur 5-8 hari (dianjurkan umur 6 hari). Dengan potongan paruh diharapkan dapat mencegah keanibalisme dan meningkatkan efesiensi makanan. Floor space untuk masa starter adalah 8-11 ekor per meter persegi.

Program makanan pada ayam starter adalah full feed terkendali, artinya makanan diberikan dalam sehari ditentukan, tetapi jumlah ini telah diperkirakan merupakan kemampuan makan ayam yang maksimal. Sedangkan untuk program vaksinasi dan pengobatan dilakukan dengan jadwal yang ditentukan oleh perusahaan.

2.2. Pereode Growing.

Program yang penting pada pergantian pereode pemeliharaan ini adalah seleksi, dan change (pergantian makanan) baik kadar proteinnya maupun cara pemberiannya. Seleksi dilakukan untuk memilih ayam-ayam yang baik yang nantinya dapat berproduksi optimal.

Seleksi pertama ini meliputi error sex (salah sex) , small (kecil), dan abnormalitas (paruh, kaki, bentuk badan, sayap, dll.). Pada seleksi ini dipilih jantan terbaik sebanyak $\pm$ 15 % dari betina. Sedangkan seleksi betina ayam di culling sebanyak 2 - 3 %.

Change makanan dilakukan dari makanan 331 (berkadar protein $\pm$ 22 %) ke makanan berkode 332 (kadar protein $\pm$ 19%)

Pergantian ini juga dilakukan secara bertahap dalam satu minggu. Program ini diikuti dengan program puasa. Puasa pada ayam yakni dengan cara memberikan jatah makan pada hari sebelumnya. Dengan makanan yang banyak diharapkan semua ayam dapat makan secara merata dan cukup. Disini diharapkan akan menghasilkan berat badan yang seragam (uniformity tinggi).

Selama periode growing terdapat 3 program puasa. Umur 7-12 minggu skip a day (sehari makan sehari puasa), umur 12-17 minggu skip 2 day (dua hari makan sehari puasa), dan pada umur 18 minggu sampai menjelang produksi (21 minggu) dengan program skip Wednesday and Friday (puasa pada hari rabu dan jumat).

Penimbangan berat badan pada masa growing dilakukan seminggu sekali. Pengambilan berat badan ini sangat penting artinya untuk mendapatkan data uniformity. Semakin tinggi keseragaman berat badan ayam akan semakin baik, karena nantinya dapat mencapai puncak produksi yang tinggi. Untuk mendapatkan berat badan yang seragam dan sesuai standart diperlukan kemampuan dan pengalaman dalam menyusun program makanan. Penimbangan pada masa ini dilakukan setiap minggu sebanyak 2 % sampel.

Pencampuran jantan dan betina dilakukan pada minggu ke 8. Disini pejantan diseleksi lagi dan dipilih yang baik. Perbandingan akhir yang diharapkan adalah 12 % (12 pejantan untuk 100 ekor betina). Seleksi pejantan nantinya dilakukan secara terus-menerus agar yang tinggal benar-benar yang mampu menurunkan anak yang baik.

Sangkar mulai dimasukkan ke dalam kandang pada minggu ke 18. Satu sangkar terdiri atas 24 hole (lubang) untuk 100 ekor ayam. Luas kotak ini adalah 30 X 40 cm dengan kedalaman 15 cm. Sangkar diletakkan pada ketinggian 60 cm dari lantai.

2.3. Pereode Laying (Pereode Produksi)

Pereode laying adalah masa memanen hasil. Pereode ini merupakan pereode terpanjang, tetapi dengan program yang rutin. Masa produksi adalah pereode mulai ayam bertelur sampai afkir. Pada umumnya ayam mulai bertelur pada umur berkisar 22 minggu dan 24 minggu (ayam jenis petelur bertelur lebih awal dibandingkan dengan jenis potong broiler).

Permulaan pereode ini dapat diatur dengan makanan dan penyinaran makanan yang banyak dan penyinaran dalam intensitas waktu lama dapat membuat ayam bertelur lebih awal, namun berat badan yang tinggi akibat kelebihan makanan dapat membuat ayam bertelur sedikit dan kecil-kecil.

Recording/pencatatan pada masa produksi dimulai pada HD 5 % (Hen Day Production 5 %) artinya produksi telur rata-rata dalam satu minggu sebanyak 5 % dari jumlah ayam. Puncak produksi dapat mencapai 81 % (untuk jenis broiler) dan 89 % (untuk jenis layer). Puncak ini dicapai pada minggu 6-7 masa produksi. Setelah puncak produksi akan turun secara perlahan dengan penurunan normal 1 % per hari. Secara ekonomis ayam sudah tidak menguntungkan lagi pada produksi 40 % per hari, dengan pertimbangan ini pula masa afkir ayam ditentukan. Masa akhir produksi (afkir) biasanya pada umur 43 minggu pro

duksi (+ 65 minggu umur ayam).

Pengambilan telur dilakukan 4 kali sehari, untuk menghindari telur kotor dan pecah. Telur dikumpulkan di gudang telur dan kemudian di grading (dipilih yang baik dan layak masuk Hatchery). Telur-telur yang diafkir (dikomersilkan) adalah telur yang kecil (Junior), terlalu besar (jumbo), retak (crack), kotor (dirty) dan telur pecak/rusak (damage) .

Telur-telur yang baik sebelum dikirim ke Hatchery, di bebas hamakan dahulu dengan fumigasi selama 15 menit. Untuk ruangan berukuran 2,8 meter kubik membutuhkan Kalium Peranganat (PK) 20 gram dan Formalin 40 mililiter. Fumigasi bertujuan untuk membunuh kuman-kuman yang ada dipermukaan kulit telur.

Pengaturan makanan, penyinaran, vaksinasi maupun pengobatan yang diberikan pada ayam Parent Stock di PT.Charoen Pokphand, semua mengikuti rekomendasi perusahaan.

3. HATCHERY.

Hatchery merupakan suatu bagian dimana di dalamnya berlangsung proses penangkaran telur-telur hasil produksi parent stock menjadi anak ayam yang siap dipasarkan. Hatchery biasanya disebut dalam arti luas. Proses hatching itu sendiri sebenarnya meliputi 2 (dua) tahapan, yakni pengeramaan (setting) dan penetasan (hatching).

Di PT Charoen Pokphand Indonesia, Hatchery merupakan bagian tersendiri dan dipimpin oleh seorang manajer. Dalam

Pelaksanaannya proses hatching membutuhkan disiplin, ketelitian, dan kecermatan yang tidak dapat ditawar, oleh karena ketelodoran kecil akan mengakibatkan kerusakan yang fatal bagi anak-anak ayam yang dihasilkan.

Keberhasilan proses hatching sebenarnya ditentukan oleh lima faktor yaitu temperatur, kelembaban, sanitasi, ventilasi, dan pengontrolan.

Adapun kegiatan rutin dibagian hatchery adalah sebagai berikut :

3.1. Penampungan Telur.

Telur-telur yang tiba dibagian Hatchery biasanya telah digrading. Sehingga telur yang datang dari kandang parent stock sampai dibagian ini tidak dilakukan grading lagi. Untuk menghindari terbawanya kuman-kuman kedalam proses penetasan, telur di fumigasi selama 15 menit. Bahan yang digunakan untuk fumigasi adalah Formalin 40% sebanyak 35 cc dan Kalium Permanganat 17,5 gr per 100 cubik feet. Setelah fumigrasi selesai selanjutnya telur dipindahkan ke Holding Room.

3.2. Holding Room.

Holding Room merupakan ruang berpendingin untuk menyimpan telur sementara. Disini dimaksudkan agar telur tidak mudah rusak. Lama penyimpanan disini biasanya selama 3 hari dalam suhu 18°C dengan kelembaban 80%.

Apabila oleh suatu sebab penyimpanan harus diperpan -

jang, maka untuk menekan proses metabolisme telur suhu di turunkan sampai 15°C. Kerugian yang dialami akibat penyimpanan ini adalah turunnya daya tetas (hatchability) 1% per hari pada hari ke 3 sampai ke 10. Dan setelah hari ke 10 terjadi penurunan daya tetas 3% setiap hari. Selama di holding room juga dilakukan turning (pemutaran) pada telur sebesar 45 derajat setiap jam.

3.3. Pre heat.

Dari ruang penyimpanan, sebelum telur memasuki ruang setting (pengeraman), telur dimasukkan kedalam ruang ini. Ini dengan tujuan agar telur tidak mengalami syock. Diruang adaptasi ini telur ditempatkan selama 6 jam dalam suhu kamar (suhu ruang) .

3.4. Setter (Pengeraman).

Proses setting membutuhkan waktu yang paling lama - yaitu 18 hari. Temperatur yang dibutuhkan selama pengeraman - 91° - 99°F. Telur ditempatkan berjejer dengan kemiringan 45 derajat.

Kelembaban juga memegang peran yang penting. Selama pengeraman kelembaban dipertahankan sekitar 86%. Sebab pada kelembaban rendah (low humidity), yakni 82% - 85%, dapat menyebabkan bulu-bulu keriting pada anak ayam yang dihasilkan. Sedangkan pada kelembaban tinggi (high humidity), 87% - 88%, menyebabkan kesulitan penetasan karena adanya lendir yang lengket di lobang poppet.

Pemutaran telur (turning) dilakukan secara elektronis pada setiap satu jam. Tujuan pemutaran adalah agar didapatkan perkembangan/pertumbuhan ayam yang sempurna. Disamping itu untuk meratakan panas agar dapat menjangkau seluruh rak, diruang ini ditempatkan kipas angin yang diputar dengan kecepatan 1425 sampai 1450 rpm.

Semua keadaan diatas dipertahankan terus selama 18 hari agar diperoleh anak ayam yang sempurna, dan setelah menginjak hari ke 19 telur-telur akan menjalani proses selanjutnya.

3.5. Transfer.

Istilah transfer disini adalah untuk menyatakan perpindahan telur dari setting ke tahap hatching. Namun demikian ditahap ini juga dilakukan peneropongan telur. Peneropongan telur (candling) dilakukan dengan lampu TL 40 watt. Adapun kriterianya adalah telur-telur infertil (clear chack) diafkir. Selama telur disini ruang hatcher di bebas namakan (fumigasi) dengan Formalin dan Kalium Permanganat - triple dosis.

3.6. Hatching (Penetasan).

Di ruang ini kira-kira selama 3 hari (hari 19 sampai dengan hari ke 21). Diruang ini setiap sore telur difumigasi double dosis (hari ke 19 dan hari 20). Temperatur dan kelembaban dipertahankan seperti di ruang setting atau suhu ditambah $0,2^{\circ}$ F.

Pada tahap ini juga dilakukan pewarnaan (Blower), ya itu dengan Formalin 200 cc ditambah air 400 cc. Efek yang timbul akibat pewarnaan ini adalah warna coklat pada anak ayam yang menetas. Pewarnaan ini tahan untuk 5-7 hari.

3.7. Pool Chick.

Perlakuan-perlakuan yang diadakan diruang pool chick cukup banyak dan pula melibatkan banyak tenaga kerja. Disini DOC di sexing, debeaking, vaksin merek, serta diseleksi kelayakan untuk dipasarkan.

Seking yang dilakukan disini meliputi sexing kelamin untuk jenis Proiler dan Batcock, dan auto sexing (sexing berdasar tanda-tanda luar) untuk DOC jenis Harco. Selain sexing bersamaan pula dilakukan debeacking.

Vaksinasi Marek's hanya dilakukan pada ayam-ayam jenis petelur, sedangkan pada ayam Broiler tidak dilakukan karena Broiler dianggap lebih tahan dan berumur pendek. Vaksinasi mark's dilakukan sebegini di daerah cervic.

Untuk seleksi fisik DOC, ayam-ayam yang diafkir adalah yang berparuh bengkok, bermata buta, sayap halus kecil kecil, bulu keriting, botak, kaki bengkok, kaki kering, omphalitis, dan yang berbulu basah.

Setelah melalui semua perlakuan diatas, ayam-ayam yang baik dan sehat dimasukkan kedalam kerdus-kerdus, untuk selanjutnya siap memasuki pasaran.

4. DISKUSI DAN SARAN

Kadang merupakan salah satu faktor penting yang turut menentukan keberhasilan usaha peternakan selain bibit, maka nan, usaha pencegahan penyakit dan pemasaran produksinya . Untuk membangun sebuah kandang yang baik bisa ditinjau dari segi ekonomis, teknis, kesehatan dan keindahan serta yang penting pembuatan kandang tersebut tidak terlepas dari fungsi dan kegunaannya.

Kandang-kandang ayam sebaiknya mendapatkan cahaya matahari yang cukup akan tetapi tidak langsung mengenai ayam di dalamnya. Karena itu sebaiknya kandang dibangun membujur arah Timur-Barat.

Jarak kandang dianjurkan agar tidak terlampau dekat, hal ini dapat disesuaikan dengan luas yang ada. Jika terlampau dekat, pertukaran udara tidak begitu baik sehingga penyebaran penyakit mudah terjadi dan sulit untuk melakukan pengontrolan.

Pada brooder pemanas yang digunakan bisa berupa listrik, LPJ maupun gasolex. Tetapi berdasarkan keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan maka sampai saat ini PT CHAROEN - PHOKPAND mempergunakan listrik sebagai sumber pemanasan brooder.

Pelebaran chick guard, penghilangan brooder, pelebaran tirai serta perubahan jenis makanan dll dilakukan secara bertahap dari mulai periode starter sampai periode finisher bertujuan untuk melatih ayam-ayam agar dapat merubah kebiasaan yang ada dan mencegah timbulnya stress.

Pada saat DOC datang tidak boleh langsung diberi makan, tetapi terlebih dahulu diberikan air minum yang mengandung antibiotik, vitamin dan larutan gula 2 %. Baru setelah tiga jam diberikan makan dengan tujuan agar DOC mendapat kekuatan tubuh kembali dan menghindari kelelahan dan stress akibat menempuh perjalanan ke tempat tujuan.

Untuk mencegah timbulnya penyakit yang sering terjadi yaitu ND, Coccidiosis dan CRD maka perlu diadakan pengontrolan sanitasi kandang dan lingkungan disamping pengobatan dan program vaksinasi yang tepat dan teratur. Alas kandang yang berupa litter harus sering dikontrol terhadap kelembaban karena hal ini sering sebagai akibat timbulnya penyakit.

Kaberhasilan proses penetasan oleh faktor temperatur kelembaban, sanitasi, ventilasi dan pengontrolan. Oleh karena itu tahap-tahap dari proses penetasan antara lain penampungan telur, holding room, pre heat, setter, transfer dan hatching harus dikontrol terhadap faktor-faktor tersebut di atas.

B A B III

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

Karantina kehewananan adalah unit pelaksana teknis di bidang penolakan -penolakan penyakit hewan dalam lingkungan Departemen Pertanian yang berada dan bertanggung jawab kepada Pusat Karantina Pertanian.

1. Dasar-Dasar Hukum Yang Dipakai Dalam Melaksanakan Tugas Karantina:

- U.U. No. 6/1967 tanggal 8 Juli 1967, tentang :
Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- P.P. No. 15/1977 tanggal 16 Maret 1977, tentang :
Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan, dan Pengobatan Penyakit Hewan.
- S.K. Menteri Pertanian No. 316/Kpts/Org/5/1978 tanggal 25 Mei 1978, tentang : Susunan Organisasi dan Tata Kerja Balai Karantina Hewan.
- S.K. Menteri Pertanian No. 328/Kpts/Op/5/1978 tanggal 29-Mei 1978, tentang: Peraturan Penolakan Penyakit dan Karantina Hewan.
- S.K. Menteri Pertanian No. 533/Kpts/Op/8/1979 tanggal 15 Agustus 1979, tentang : Penyempurnaan Lampiran S.K. Menteri Pertanian No. 328/Kpts/Op/5/1978 tanggal 29 Mei 1978.
- S.K. Menteri Pertanian No. Ot. 210/706/Kpts/9/1983 tanggal 27 September 1983, tentang: Organisasi dan Tata Kerja

Departemen Pertanian, dinyatakan tentang Pusat Karantina Pertanian.

Pada keadaan tertentu selain dasar-dasar hukum yang dipakai di atas, maka Menteri Pertanian Republik Indonesia juga mengeluarkan surat edaran yang dapat dipakai sebagai sar hukum oleh petugas karantina selama masa berlaku dari tanggal yang ditetapkan.

2. Fungsi Balai Karantina Hewan :

- Melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan, dan bahan hasil asal hewan .
- Melaksanakan pencegahan penyakit hewan menular melalui lalu lintas hewan.
- Melaksanakan pengamatan karantina hewan dan saran penunjukan serta penutupan Stasion Karantina di wilayahnya.
- Melaksanakan pengumpulan, analisa, dan pengolahan data lalu lintas hewan, serta perijinan lalu lintas hewan, bahan asal hewan, dan hasil bahan asal hewan.

3. Tugas Balai Karantina Hewan:

- Penolakan penyakit hewan yang berasal dari luar negeri .
- Pengamanan penyakit bagi negara pengimpor hewan, bahan asal hewan, dan hasil asal hewan sesuai dengan peraturan - perundang-undangan yang berlaku.
- Pencegahan penyebaran penyakit hewan yang dilindungi karena jumlahnya mendekati kepunahan.

Untuk keberhasilan tugas tersebut maka dilakukan pe

ngawasan ataupun pengaturan lalu lintas hewan atau ternak, bahan asal ternak/hewan, dan hasil bahan asal hewan/ ternak, dalam arti perlu diterapkan pembatasan secara sah terhadap pemasukannya.

4. Prosedur Karantina Hewan.

Sasaran utama kegiatan karantina hewan adalah pengawasan terhadap lalu lintas hewan. Sedangkan lalu lintas hewan itu tidaklah terlepas dari kemajuan lalu lintas pada umumnya. Oleh karena itu sesuai dengan pembagian lalu lintas maka karantina hewan dibagi menjadi :

- Karantina Laut
- Karantina Udara.

Untuk lalu lintas hewan di darat tiak terdapat karantina darat. Tetapi pada propinsi-propinsi yang ada dalam satu pulau terdapat pos pengawasan lalu lintas hewan antar propinsi. Pos pengawasan ini bertindak sebagai karantina karena mengawasi dan memeriksa semua surat pengiriman hewan antar propinsi yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan hewan. Dan pengelolaan pos pengawasan lalu lintas itu diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Daerah, jadi tidak berada dalam lingkungan wilayah Balai Karantina Hewan.

4.1. Tata Cara Pengiriman Ternak Bibit Antar Pulau Di Indonesia Atau Ke Luar Negeri.

Untuk pengiriman ternak bibit, mula-mula harus di bu

at surat sebagai berikut :

1. Surat permohonan dari pemilik ternak bibit yang akan di kirim, ditujukan kepada Menteri Pertanian cq. Direktorat-Kesehatan Hewan, dengan memuat keterangan : jenis hewan, bangsa hewan, jenis kelamin hewan, umur hewan, warna/ciri ciri hewan, jumlah hewan, asal dan tujuan pengiriman hewan.
2. Surat rekomendasi dari Balai Karantina Hewan Wilayah daerah tempat asal hewan ternak tersebut.

Kedua surat ini dikirim ke Direktorat Kesehatan Hewan untuk memperoleh surat ijin dari Menteri Pertanian yang disebut Surat Ijin Kesehatan Hewan. Setelah memperoleh surat ijin-tersebut, maka Balai Karantina Hewan Wilayah daerah tempat asal ternak akan memberikan surat-surat antara lain :

1. Surat keterangan lalu lintas hewan.
2. Surat keterangan kesehatan hewan, yang diberikan setelah hewan diperiksa benar dan setelah dilakukan uji kesehatan sesuai dengan peraturan yang ada ternyata ternak benar-benar tidak mengandung/menderita penyakit apapun.

4.2. Tata Cara Pengiriman Ternak Potong Antar Pulau Di Indonesia Atau Ke Luar Negeri:

Pada dasarnya tata cara pengiriman ternak potong sama dengan cara pengiriman ternak bibit, tetapi pada pengiriman ternak potong tidak diperlukan surat ijin dari Menteri Pertanian (Surat ijin Keswan), melainkan cukup mendapatkan Surat ijin dari Inspeksi Dinas Peternakan Propinsi.

Catatan : Untuk pengiriman bahan asal hewan ternak, maka ta ta caranya sama dengan tata cara pengiriman ternak bibit.

4.3. Tatacara Mendatangkan Ternak Potong Dan Ternak Bibit Dari Daerah Di Indonesia.

Selain harus terdapat surat-surat ijin seperti yang tertulis pada ad.1.a. dan ad.1.b., maka juga dibutuhkan surat keterangan sebagai berikut :

- a. Jenis, bangsa, jenis kelamin, dan jumlah hewan.
- b. Tempat, tanggal pemberangkatan dan pendaratan.
- c. Perubahan yang terjadi selama perjalanan yang disebabkan kelahiran, kematian dan lain-lain.
- d. Tempat yang disinggahi selama perjalanan.

Setelah hewan tiba di pelabuhan, sebelum kapal merapat, dokter hewan karantina harus sudah naik ke kapal untuk memeriksa hewan yang diangkut dan surat-suratnya.

Jika hewan dalam keadaan sehat dan surat-suratnya lengkap maka hewan dapat langsung di karantina selama 12 hari atau dapat dikurangi dengan jumlah hari perjalanan kapal untuk selanjutnya diserahkan kepada pemilih yang berhak. Dalam waktu tertentu, dokter hewan Balai Karantina Hewan dapat pula melarang kapal merapat dan memusnahkan hewan yang diangkut, misalnya pada kejadian penyakit Sambar Sapi.

4.4 Tatacara Mendatangkan Ternak Potong Dan Ternak Bibit Dari Luar Negeri.

- a. Harus mendapat surat ijin dari Menteri Pertanian.
- b. Harus disertai surat keterangan kesehatan dari dokter hewan pemerintah setempat yang menyatakan peternakan di mana ternak tersebut dibeli dan dipelihara sekurang-kurangnya 6 bulan sebelum pengapalan telah bebas dari penyakit: Bovine Malignant Catarrh, Anthrax, dan Q Fever. Surat keterangan ini harus disahkan oleh Perwakilan Negara Republik Indonesia di negara tersebut.
- c. Harus berasal dari peternakan atau daerah di mana tidak terjangkit Brucellosis dan harus dites dengan cara Complement Fixation Test (CFT) sebanyak 2 kali dengan hasil negatif, yaitu dalam waktu 60 hari sebelum ternak dikapalkan dengan jarak waktu tes sekurang-kurangnya 30 hari.
- d. Harus berasal dari peternakan yang bebas dari Paratuberculosis sekurang-kurangnya 5 tahun dan sapi tersebut tidak pernah kontak langsung dengan sapi yang pernah tertular penyakit tersebut.
- e. Harus sudah divaksinasi terhadap penyakit Anaplasmosis dan Babesiosis dalam waktu 60 hari sebelum pengapalan.
- f. Disertai dengan surat keterangan dari dokter hewan yang berwenang yang menyatakan bahwa sepanjang pengetahuannya sapi tersebut berasal dari peternakan yang bebas secara klinis dari penyakit Leptospirosis dalam waktu 6 bulan terakhir sebelum pengapalan sapi tersebut sudah diobati dengan Streptomycin dengan dosis 10mg/kgbb 2 hari berturut-turut dalam waktu 7 hari sebelum pengapalan.

- g. Disertai dengan keterangan dari dokter hewan yang berwenang yang menyatakan bahwa sepanjang pengetahuannya di peternakan asal sapi tersebut tidak terjangkit penyakit Vibrio foetus atau Trichomonas foetus dalam jangka waktu 6 bulan terakhir sebelum pengapalan.
- h. Harus diisolasi dan diobservasi sejak dimulainya tes pertama selama 40 hari sebelum pengapalan di bawah pengawasan dokter hewan yang berwenang.
- i. Selama masa karantina, sapi tersebut harus bebas serangga dan ektoparasit serta harus didipping di bawah pengawasan dokter hewan yang berwenang 3 kali berturut-turut dalam jangka waktu setiap dipping 47 hari di mana dipping terakhir dilaksanakan 1-2 hari sebelum pengapalan.
- j. Sebelum dimuat ke kapal, sapi tersebut harus diperiksa oleh dokter hewan karantina yang berwenang yang menyatakan bahwa semua ternak sehat dan bebas dari tanda-tanda penyakit menular serta ektoparasit.
- k. Setibanya di pelabuhan tujuan, sebelum diturunkan dari kapal, harus terlebih dulu diperiksa kesehatannya oleh dokter hewan karantina dan sapi tersebut hanya boleh diturunkan apabila telah dinyatakan sehat oleh dokter hewan yang berwenang.
- l. Setelah diturunkan dari kapal, sapi tersebut harus dikarantina sekurang-kurangnya 21 hari di bawah pengawasan dokter hewan yang berwenang.
- m. Setelah menjalani masa karantina, sapi tersebut untuk se

mentara harus dipelihara terpisah dari hewan lainnya menurut waktu dan lokasi yang ditentukan oleh dokter hewan dari Dinas Peternakan setempat.

n. Khusus untuk sapi impor dari Australia terdapat pernyataan khusus, yaitu :

- Harus berasal dari daerah yang terletak di sebelah selatan 18° lintang selatan, di mana tidak terdapat reaktor positif penyakit Blue tongue dan harus dites dengan Serum Netralization Test (SNT) dengan hasil negatif dalam waktu 14 hari sebelum pengapalan .

- Harus berasal dari peternakan atau daerah di mana tidak terjangkit penyakit Brucellosis dan harus dites dengan CFT sebanyak 2 kali dengan hasil negatif, yaitu dalam waktu 60 hari sebelum meninggalkan peternakan tersebut dan dalam 14 hari sebelum pengapalan dengan jarak waktu kedua tes sekurang-kurangnya 30 hari.

Apabila berasal dari peternakan atau daerah yang telah dinyatakan oleh pemerintah Australia bebas Brucellosis sapi tersebut cukup dites 1 kali dengan hasil negatif - dalam waktu 14 hari sebelum pengapalan.

5. H A S I L

Selama masa ko-asistensi di tiga stasiun Karantina mahasiswa banyak memperoleh pengetahuan tentang perkarantinaan. Disini mahasiswa dapat ikut langsung melakukan pemeriksaan terhadap hewan, produk hewan, dan bahan-bahan asal hewan yang akan dikirim ataupun yang masuk melalui pelabuhan udara dan

laut. Disamping itu mahasiswa ikut serta dalam usaha tindak karantina.

Selanjutnya hasil ko-asistensi di tiga Stasiun Karantina secara terinci adalah sebagai berikut :

A. Waktu dan Lokasi Ko-asistensi.

a. Kegiatan ko-asistensi di Stasiun Karantina dimulai - tanggal 25 Juli 1988 sampai dengan tanggal 30 Juli 1988.

b. Lokasi

- Balai Karantina Wilayah III di jalan Kutisari Sela tan 105 Surabaya.
- Stasiun Karantina Kehewananan Tanjung Perak di jalan Nilam Barat 18 Surabaya.
- Stasiun Karantina Kehewananan Juanda di Pelabuhan Udara Juanda Surabaya.
- Stasiun Karantina Kehewananan Kamal, Madura.

B. Kegiatan selama di Karantina Kehewananan.

a. Di Balai Karantina Kehewananan Wilayah III.

Berdiskusi dengan staff Balai Karantina Kehewananan Wilayah III tentang :

- Per Undang-Undangan Karantina,
- Tindak Karantina, dan
- Tata cara perijinan pengeluaran atau pemasukan hewan, produk hewan, dan bahan-bahan asal hewan.

b. Di Stasiun Karantina Kehewananan Tanjung Perak Surabaya.

- Mengikuti tindak karantina terhadap pengiriman ternak kerbau (transit) dari Kupang di Pelabuhan Kali

mas.

- Mengikuti tindak karantina pada pengiriman makanan ternak dari Surabaya ke Balikpapan melalui Pelabuhan Zamrut.

c. Di Stasiun Karantina Kehewanaan Juanda, Surabaya.

- Melakukan pemeriksaan kemungkinan adanya komoditi karantina hewan atau bahan asal hewan atau surat-surat yang belum lengkap yang dikirim atau yang datang melalui pelabuhan udara Juanda, antara lain :

- Memeriksa pemberangkatan DOC digudang milik PT. Desa Air Jatim (EMKU).

- Memeriksa kelengkapan surat-surat pada :

1. Komoditi burung Nuri (1 ekor), Beo (1 ekor), Merpati (1 ekor), Poksai (1 ekor), anak ayan Kalkum (3 ekor), yang akan dikirim ke Samarinda.

2. Komoditi daging segar sebanyak 5 Box yang akan dikirim ke Tarakan.

d. Di Stasiun Karantina Kehewanaan Kamal, Madura

- Mengikuti tindak karantina berupa :

Pengiriman sapi potong dari Kab. Sampang dan Kab. Pamekasan ke Probolinggo.

6. KESIMPULAN DAN SARAN.

Praktek Kerja Daerah Karantina amat bermanfaat bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, karena dengan ini mahasiswa terlibat dan mengetahui secara langsung kegiatan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis mengenai beberapa aspek karantina dan tindak karantina.

Praktek Kerja Daerah Karantina memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai pengertian, tugas, fungsi, prosedur, dan perijinan karantina tentang pengiriman dan pemasukan hewan, hasil hewan, dan bahan-bahan asal hewan.

Stasiun Karantina Kehewananan merupakan pintu pertama terhadap penularan serta penyebaran penyakit hewan, demikian pula dari sini merupakan pintu pertama bagi pencegahan penyebaran penyakit hewan.

Pemeriksaan dan pengawasan perlu ditingkatkan, demikian juga penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya karantina masih perlu diusahakan sehingga usaha mencegah penyebaran penyakit lebih mudah dilaksanakan.

BAB IV

TEACHING FARM

1. Pendahuluan.

Salah satu kegiatan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya untuk menunjang terciptanya para dokter hewan yang mandiri adalah dengan jalan menerjunkannya ke berbagai usaha yang bergerak dibidang peternakan. Program ini dilaksanakan pada saat mahasiswa melaksanakan ko-asistensi pada Teaching Farm (Taman Ternak Pendidikan) di Gresik.

Dengan mengikuti ko-asistensi di Teaching Farm selama empat minggu diharapkan mahasiswa dapat menambah pengetahuannya dengan melihat secara langsung dan melaksanakan praktek dalam mengatur proses pemeliharaan ternak sapi perah, sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam petelur, ayam pedaging, serta itik. Hal ini sangat penting mengingat pada akhirnya setelah terjun di masyarakat mahasiswa akan selalu berhadapan dengan masalah yang berhubungan dengan peternakan.

2. Program Pengelolaan

2.1. Sapi Perah

Bangsa sapi perah yang dipelihara di Tc. Farm Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah Friesian Holstein. Jumlah sapi perah yang dipelihara sebanyak 6 ekor dengan perincian : tiga ekor sapi betina yang

sedang memproduksi, dua ekor sapi betina yang tidak memproduksi dan satu ekor betina dewasa sedang bunting.

Sapi dipelihara secara intensif pada kandang yang berlantai semen dengan ukuran 10 x 14 meter. Dalam kandang terdapat sekat berupa parit yang berfungsi sebagai saluran pembuangan kotoran. Sapi ditempatkan secara 'tail to tail'. Atap kandang terbuat dari asbes.

Hijauan pakan ternak yang diberikan adalah daun jagung muda (tebon) yang telah dipotong-potong. Sebagai makanan tambahan adalah katul ditambah dengan air secukupnya dan diberikan dua kali per hari. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari. Pagi hari diberi katul dan tebon, siang harinya diberi tebon saja sedangkan sore hari diberi pakan sama dengan pagi hari.

Pada pagi hari sapi dimandikan dan kandang dibersihkan, setelah itu dilakukan pemerahan dan pemberian pakan. Pada siang hari kandang dibersihkan dari kotoran dan sisa pakan. Perlakuan pada sore hari sama dengan pagi hari.

Pengobatan pada hewan sakit dilakukan berdasarkan atas gejala klinis yang tampak. Kontrol kesehatan dilakukan oleh dokter hewan pembimbing setiap hari. Pada saat ko-assistensi tindakan pengobatan yang dilakukan adalah terapi Gusanex spray untuk penyembuhan luka lecet pada kaki agar tidak berlanjut menjadi myasis.

2.2. Sapi Potong dan Kerbau

Jenis sapi potong yang dipelihara di Tc. Farm ini adalah peranakan Ongole dan Brangus, sedangkan kerbau yang dipelihara adalah kerbau lumpur. Jumlah sapi potong dewasa yang dipelihara sebanyak tujuh ekor dan 12 pedet dengan perincian : sapi dewasa peranakan Ongole dua ekor, dan betina satu ekor, sapi dewasa Brangus betina empat ekor, pedet jantan lima ekor dan pedet betina tujuh ekor.

Jumlah kerbau yang dipelihara satu ekor jantan dan satu ekor betina.

Sistem pemeliharaan dilakukan secara intensif pada kandang yang terbuka sistem stal dengan atap dari bahan asbes. Kandang dilengkapi dengan tempat pakan dan tempat minum serta parit untuk pembuangan kotoran.

Pakan yang diberikan adalah pakan berupa tebon yang telah dipotong-potong. Makanan tambahannya berupa katul. Pemberian pakan pada sapi potong dan kerbau dilakukan tiga kali sehari, pagi hari diberi hijauan pakan dan pakan tambahan berupa katul yang ditambah air secukupnya. Siang hari pakan yang diberikan berupa tebon. Sore hari makanan yang diberikan sama dengan pagi hari.

Pada pagi hari sebelum diberi pakan sapi dan kerbau dimandikan, kandang dibersihkan dari sisa-sisa pakan dan kotoran, demikian pula pada waktu sore hari.

Pengobatan dan tindakan pencegahan terhadap penyakit hanya diberikan apabila hewan menunjukkan gejala-gejala klinis yang nyata.

2.3. Kambing dan Domba

Bangsa kambing yang dipelihara adalah peranakan Et-tawa, sedangkan domba dari bangsa ekor gemuk dan peranakan Dormass. Jumlah kambing yang dipelihara 18 ekor dengan perincian : tiga ekor jantan dan 15 ekor betina, sedangkan domba yang dipelihara sebanyak 18 ekor dengan rincian lima ekor domba jantan dewasa, tujuh ekor domba betina dewasa, satu ekor anak domba jantan dan anak domba betina.

Sistem pemeliharaan dilakukan secara intensif pada kandang berbentuk panggung dengan lantai terbuat dari papan.

Pakan yang diberikan adalah daun jagung yang telah dipotong-potong serta pemberian katul yang dicampur air secukupnya. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari, pagi dan sore hari diberi daun jagung dan katul sedangkan siang hari hanya diberi hijauan saja.

Sebelum diberi makan pada pagi hari, kandang terlebih dahulu dibersihkan dari sisa-sisa pakan dan kotoran, demikian pula pada sore hari. Sedangkan kontrol kesehatan dilakukan pada siang hari dilakukan oleh dokter hewan pembimbing. Pada kegiatan ko-assistensi, ditemui seekor domba yang partus.

2.4. Ayam Petelur

Jenis ayam yang dipelihara adalah Black Beauty pada masa layer (berumur 14 bulan) sebanyak 230 ekor, ayam jenis Bromo layer sebanyak 95 ekor, dan pejantan Black

Beauty sebanyak 3 ekor.

Pemeliharaan sejak masa growing dilakukan secara intensif dalam kandang tertutup dengan ventilasi yang cukup. Sistem perkandangannya adalah sistem litter yang dialasi sekam padi. Pemberian pakan diberikan sesuai dengan masa pertumbuhan ayam. Makan diberikan tiga kali sehari pada pagi siang dan sore hari. Saat memasuki masa laying ayam dipindahkan dikandang dengan sistem baterai. Pengambilan telur dilakukan setelah ayam diberi makan.

Pembersihan tempat minum dilakukan setiap pagi hari, sedangkan pembersihan kandang dilakukan seminggu sekali.

Pengontrolan dilakukan untuk melihat ada tidaknya ayam yang sakit atau mati, bila ada yang sakit atau mati maka segera dikeluarkan dari kandang dan diperiksa. Vaksinasi ND dilakukan pada ayam berumur tiga hari dengan vaksin Pestos melalui tetes mata. Vaksinasi ulang dilakukan pada umur tiga minggu intra muscular, kemudian dilakukan vaksinasi ulang setiap empat bulan sekali.

2.5. Ayam Pedaging

Jenis ayam yang dipelihara adalah CP 707 yang terdiri dari tiga kelompok umur, yaitu ayam berumur satu minggu, berumur tiga minggu dan berumur lima minggu.

Sistem pemeliharaan dari masa starter sampai masa finisher dikandangkan dalam kandang dengan sistem litter. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari pagi siang dan sore hari. Ayam pedaging diberi makan secara full feed.

Pemberian minum dilakukan tiga kali sehari dengan memakai tempat minum yang terbuat dari plastik gallon. Setiap kali pemberian minum tempat air minum dibersihkan. Tirai ventilasi dibuka tiap pagi dan ditutup pada sore hari.

3. Pembahasan

Secara teknis bentuk dan tipe kandang di Taman Ternak Pendidikan ini sudah cukup ideal, akan tetapi masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik, terutama kebersihan kandang ayam petelur dan kebersihan lingkungan.

Keberadaan Teaching Farm untuk sarana praktek lapangan bagi mahasiswa merupakan langkah yang tepat, namun demikian lokasi dengan iklim yang panas menyebabkan hewan-hewan yang dipelihara tidak dapat berproduksi optimal.

Selain itu perlu diadakan program-program yang terarah dengan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan kemajuan manajemen peternakan dan ilmu pengetahuan, sehingga Taman Ternak Pendidikan tidak sekedar menjadi tempat latihan kerja tetapi juga merupakan sumber pengetahuan dan informasi manajemen peternakan.

Sanitasi yang ketat dan dengan menitik beratkan tindakan pencegahan merupakan jawaban tepat terhadap masalah kesehatan dibidang peternakan. Kecilnya kasus kematian dan kasus kesehatan di tempat praktek adalah merupakan hasil program sanitasi dan pengawasan yang baik.

4. Kesimpulan dan Saran

Dengan adanya Praktek Daerah di Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, maka mahasiswa sebagai calon dokter hewan dapat menerapkan teori-teori yang didapat selama kuliah/ khususnya bidang budidaya ternak dan kesehatan hewan. Dengan ini diharapkan calon dokter hewan dapat menyesuaikan dengan bidang kerjanya kelak.

Dari beberapa kekurangan yang ada selama masa koassistensi penulis menyarankan :

- Tempat minum hendaknya dibersihkan dua kali sehari pagi dan sore hari. Tempat minum sangat mudah ditumbuhi jamur dan tempat yang baik untuk perkembangan kuman penyakit, dengan meningkatkan kebersihan tempat minum dapat ditekan lagi kasus-kasus penyakit ayam.
- Pakan ternak jangan sampai terlambat, sebab terlambatnya pemberian pakan pada ternak-ternak berproduksi akan sangat mempengaruhi produksi ternak, sehingga akan menurunkan keuntungan.

penyakit